

PRAKTIK DAN PRASYARAT ESG PADA UMKM INDONESIA MELALUI
TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

Dea Hesthi Angraeni

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: hesti@gmail.com

Histori Artikel

ABSTRAK

Received:

Tujuan: Penelitian ini bertujuan memetakan praktik dan prasyarat environmental, social, and governance (ESG) pada UMKM di Indonesia melalui tinjauan literatur sistematis terhadap artikel empiris bereputasi SINTA, serta mengidentifikasi pola temuan, kesenjangan penelitian, dan implikasi implementasinya.

Revised:

Accepted:

Available online:

Kata kunci:

ESG;
UMKM;
Keberlanjutan;
SINTA;
Tinjauan Literatur;

Temuan: Hasil sintesis terhadap 16 artikel menunjukkan bahwa literatur ESG UMKM lebih banyak menyoroti praktik lingkungan, tata kelola, serta kapabilitas pendukung dibandingkan dimensi sosial. Praktik lingkungan tidak selalu meningkatkan kinerja keuangan, sedangkan pencatatan, digitalisasi, literasi keuangan, dan kapabilitas organisasi berperan sebagai prasyarat implementasi ESG. Bukti yang di dapat masih didominasi survei cross sectional sehingga belum mampu menjelaskan hubungan kausal maupun efektivitas ESG secara terpadu.

Kebaharuan: Penelitian ini menawarkan kerangka sintesis yang membedakan prasyarat, praktik, dan hasil ESG sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai batas konstruk ESG pada UMKM Indonesia.

Hak Cipta (c) 2026 Jurnal Sosial
Ekonomi Bisnis



Artikel ini berlisensi Creative
Commons Attribution-ShareAlike
4.0 International License.

PENDAHULUAN

Penerapan environmental, social, and governance (ESG) pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memerlukan pemahaman tentang kegiatan usaha sehari-hari, kemampuan pengelola, dan hubungan usaha dengan masyarakat. Bagi usaha kecil, keputusan tentang bahan baku, pengelolaan limbah, pembagian tugas, pembayaran kepada pemasok, serta pencatatan transaksi sering berada pada orang yang sama. Akibatnya, persoalan lingkungan, sosial, dan tata kelola saling berhubungan dalam keputusan operasional. Kerangka ESG dapat membantu membaca hubungan tersebut, tetapi manfaatnya bergantung pada kesesuaian indikator dengan kondisi usaha. Menggunakan istilah ESG tanpa membedakan kegiatan, kemampuan, dan hasil justru dapat menghasilkan penilaian yang terlalu luas atau menyesatkan.

Perhatian terhadap transformasi UMKM menuju praktik ramah lingkungan telah memperoleh bentuk yang lebih operasional dalam Pedoman Pengembangan UMKM Hijau. Firdaus dkk. (2024) menempatkan perubahan model bisnis sebagai bagian dari respons terhadap persoalan lingkungan dan kebutuhan transformasi usaha. Pedoman tersebut menunjukkan relevansi pendekatan yang memperhatikan proses bisnis, bukan sekadar penggunaan label hijau. Pada tingkat penelitian, persoalan yang dihadapi lebih beragam: ada usaha yang memerlukan inovasi proses, ada yang membutuhkan pemahaman biaya lingkungan, dan ada yang belum memiliki pencatatan memadai. Keragaman ini membuat kesimpulan mengenai kesiapan ESG UMKM perlu disusun dari bukti yang jelas batasnya.

Literatur empiris memperlihatkan bahwa dimensi lingkungan telah diteliti melalui beberapa konsep yang berdekatan. Susilowati dan Barinta (2024) menghubungkan pengelolaan pengetahuan dan inovasi hijau dengan kinerja lingkungan pada usaha laundry. Alifurrohman dan Hasanah (2024) mengkaji pengelolaan rantai pasok hijau pada usaha konveksi. Kedua konteks memiliki persoalan material yang berbeda, sehingga ukuran keberhasilannya tidak dapat dipertukarkan begitu saja. Pengurangan penggunaan bahan kimia pada laundry, misalnya, memerlukan pembuktian yang berbeda dari perbaikan pengadaan bahan baku konveksi. Temuan dari satu sektor karena itu perlu dibaca sebagai bukti kontekstual, bukan ukuran tunggal bagi seluruh UMKM.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah praktik hijau selalu menghasilkan manfaat keuangan. Badriyah dkk. (2024) tidak menemukan hubungan signifikan antara green accounting dan kinerja keuangan pada sampel UMKM yang diteliti. Fatmah dkk. (2025) bahkan melaporkan hubungan negatif antara adopsi teknologi hijau dan kinerja keuangan dalam model mereka. Hasil seperti ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa investasi lingkungan tidak bermanfaat. Sebaliknya, hasil tersebut mengingatkan bahwa biaya awal, kemampuan penggunaan teknologi, dan waktu pengamatan perlu dipertimbangkan. Evaluasi ESG yang hanya menilai laba jangka pendek berisiko mengabaikan perubahan lingkungan, sedangkan evaluasi yang hanya menonjolkan manfaat lingkungan dapat mengabaikan kemampuan usaha bertahan.

Dimensi sosial dan tata kelola juga membutuhkan pembacaan yang hati-hati. Gunawan dkk. (2023) memperlihatkan keterkaitan tanggung jawab sosial dengan kearifan lokal dalam konteks usaha di Bali. Di sisi lain, Wibowo dkk. (2023) menunjukkan bahwa produk hijau tidak otomatis menjadi penghubung antara CSR dan kinerja usaha. Penelitian akuntansi dan perpajakan menawarkan pintu masuk berbeda, yaitu kemampuan mencatat, memahami kewajiban, dan menjaga akuntabilitas. Akan tetapi, kompetensi administrasi belum dengan sendirinya membuktikan perlindungan pekerja, transparansi menyeluruh, atau berkurangnya dampak lingkungan. Perbedaan antara prasyarat dan capaian tersebut merupakan masalah konseptual utama dalam membaca literatur ESG UMKM.

Kebutuhan sintesis muncul karena penelitian yang relevan tersebar dalam istilah green innovation, CSR, keberlanjutan usaha, inklusi keuangan, serta akuntabilitas. Penelusuran yang hanya menggunakan singkatan ESG berpotensi melewatkan praktik substantif yang tidak menggunakan label itu. Sebaliknya, memasukkan seluruh penelitian kinerja UMKM akan membuat batas topik terlalu longgar. Tinjauan ini mengambil posisi di antara keduanya: penelitian dimasukkan apabila membahas praktik lingkungan atau sosial, mekanisme akuntabilitas, atau kapabilitas yang secara eksplisit dikaitkan dengan keberlanjutan usaha. Setiap studi kemudian dibedakan menurut kedekatannya dengan ESG agar pembaca dapat menilai kekuatan hubungan konseptualnya.

Tujuan penelitian adalah memetakan 16 artikel terpilih dari jurnal SINTA 2 dan 3, membandingkan temuan menurut subtopik, serta merumuskan implikasi yang sebanding dengan kekuatan bukti. Tiga pertanyaan penelitian diajukan: bagaimana praktik dan prasyarat ESG direpresentasikan dalam literatur UMKM Indonesia; hubungan apa yang relatif konsisten atau berbeda antartemuan; dan keterbatasan apa yang perlu diatasi dalam penelitian berikutnya. Kontribusi yang ditawarkan berupa pemetaan batas konstruk dan penjelasan mekanisme, bukan estimasi prevalensi penerapan ESG nasional. Dengan demikian, naskah ini diharapkan membantu peneliti dan pendamping usaha memilih indikator serta program yang dapat diperiksa hasilnya.

LANDASAN KONSEPTUAL

ESG Dan Batas Keberlanjutan Usaha

Dalam tinjauan ini, lingkungan atau E dioperasionalkan sebagai praktik yang terkait penggunaan sumber daya, limbah, inovasi hijau, dan dampak proses produksi. Sosial atau S mencakup hubungan dengan pekerja, pelanggan, serta komunitas. Tata kelola atau G dibaca melalui

pencatatan, akuntabilitas, pembagian tanggung jawab, dan kepatuhan usaha. Definisi operasional tersebut digunakan untuk pengodean literatur, bukan sebagai klaim bahwa seluruh variabel yang dipetakan merupakan ukuran ESG yang telah tervalidasi. Klasifikasi memungkinkan penelitian dengan istilah berbeda dibandingkan tanpa menghapus perbedaan objek yang sebenarnya diukur.

Keberlanjutan usaha dapat berarti kemampuan melanjutkan operasi, mempertahankan pendapatan, atau mengembangkan usaha. Makna tersebut tidak identik dengan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Karena itu, hubungan positif antara literasi keuangan dan kelangsungan usaha tidak boleh langsung ditafsirkan sebagai peningkatan ESG. Nurohman dkk. (2021) dan Cahyawati dkk. (2023) relevan sebagai bukti kemampuan pendukung, sedangkan kajian yang mengukur kinerja lingkungan memberikan hubungan lebih langsung dengan dimensi E. Perbedaan ini juga berlaku pada penggunaan teknologi: digitalisasi menjadi relevan bagi ESG apabila informasi yang dihasilkan mendukung keputusan dan pertanggungjawaban atas isu yang material.

Hubungan Pemangku Kepentingan Dan Kapabilitas Usaha

Pembacaan berbasis pemangku kepentingan menempatkan pelanggan, pekerja, pemasok, komunitas, dan otoritas sebagai pihak yang dapat memengaruhi keputusan usaha. Bukti kualitatif Gunawan dkk. (2023) memperlihatkan bahwa hubungan tersebut memiliki landasan sosial dan budaya setempat. Dalam kerangka sintesis ini, penerimaan sosial dapat membantu menjelaskan mengapa praktik yang dianggap bertanggung jawab memiliki arti bagi pelaku usaha. Namun, hubungan sosial yang baik perlu dibedakan dari bukti mengenai upah, keselamatan, atau mekanisme pengaduan. Kehadiran nilai lokal merupakan konteks penjelas, bukan pengganti pemeriksaan hak dan pengalaman pihak yang terdampak.

Pembacaan berbasis kapabilitas menekankan kemampuan memperoleh pengetahuan, mengubahnya menjadi keputusan, dan menerapkan perubahan proses. Hariyati dkk. (2023) menempatkan sistem informasi akuntansi manajemen dan modal intelektual dalam hubungan dengan kinerja usaha. Ismaeni dkk. (2024) menunjukkan pentingnya integrasi pengetahuan dan sikap keberlanjutan dalam hubungan orientasi kewirausahaan dengan kinerja keberlanjutan. Kedua studi mendukung perhatian pada mekanisme internal organisasi, walaupun konstruk dan konteksnya berbeda. Dalam sintesis ini, kapabilitas diposisikan sebagai kondisi yang memungkinkan praktik ESG dijalankan dan dicatat, bukan sebagai capaian lingkungan atau sosial itu sendiri.

Kerangka Analisis Lintas Studi

Kerangka yang digunakan membedakan tiga lapisan. Lapisan pertama adalah prasyarat, seperti kompetensi, informasi, akses keuangan, dan dukungan pendampingan. Lapisan kedua adalah praktik, seperti perubahan proses, tanggung jawab sosial, serta pengendalian administrasi. Lapisan ketiga adalah hasil, yang dipisahkan menjadi hasil lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pemisahan ini mencegah penggunaan keberhasilan pada satu lapisan sebagai bukti otomatis bagi lapisan lain. Usaha dapat memiliki aplikasi akuntansi tanpa pencatatan biaya limbah; usaha juga dapat menjalankan kegiatan sosial tanpa prosedur yang memungkinkan manfaatnya dievaluasi.

Hubungan ketiga lapisan diperlakukan sebagai kerangka interpretasi, bukan model kausal yang diuji menggunakan data baru. Perbedaan arah hasil dianalisis dengan mempertimbangkan sektor, wilayah, desain penelitian, serta variabel keluaran. Tidak disusun hipotesis statistik gabungan karena tinjauan ini tidak mengestimasi model lintas data primer. Sebagai gantinya, sintesis menghasilkan proposisi dan agenda penelitian yang dapat diuji kemudian. Pendekatan tersebut menjaga agar rekomendasi tidak melampaui bukti dan memungkinkan pembaca membedakan hasil artikel sumber dari penafsiran yang dikembangkan melalui tinjauan.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Dan Kriteria Seleksi

Penelitian menggunakan tinjauan literatur sistematis terarah dengan sintesis naratif terhadap korpus berjumlah tetap 16 artikel. Batas jumlah ditetapkan sebagai ruang lingkup tinjauan, bukan sebagai bukti kejenuhan literatur. Unsur transparansi pelaporan merujuk Page dkk. (2021) dan Rethlefsen dkk. (2021), terutama kejelasan sumber, kriteria, serta proses ekstraksi. Tinjauan ini tidak mengklaim memenuhi seluruh butir PRISMA 2020: protokol tidak diregistrasi, penyaringan tidak dilakukan oleh dua penelaah independen, dan jumlah seluruh hasil pencarian tidak direkam sebagai alur PRISMA yang lengkap.

Artikel memenuhi kriteria apabila terbit pada 2021–2025, menggunakan konteks UMKM Indonesia, menyajikan penelitian empiris atau evaluasi pendampingan, serta relevan dengan dimensi ESG atau prasyarat keberlanjutan. Jurnal harus memiliki bukti peringkat SINTA 2 atau 3 pada profil resmi atau bukti akreditasi yang berkaitan dengan periode artikel. Status saat pemeriksaan tidak selalu sama dengan status historis; dasar yang digunakan ditandai pada tabel. Artikel mengenai perusahaan tercatat yang tidak meneliti UMKM, tulisan konseptual tanpa temuan lapangan, publikasi di luar periode, dan jurnal di luar batas akreditasi dikeluarkan. Artikel pendampingan tetap disertakan untuk memahami proses implementasi, dengan bobot interpretasi yang berbeda dari survei.

Penelusuran Dan Verifikasi Sumber

Penelusuran terakhir dilakukan pada mesin pencari web, penelusuran laman penerbit, dan pemeriksaan SINTA. Kelompok istilah yang ditelusuri mencakup “ESG UMKM Indonesia”, “green accounting UMKM”, “green innovation MSMEs Indonesia”, “green supply chain management MSMEs”, “CSR UMKM”, “sustainability reporting UMKM”, “financial inclusion MSMEs sustainability”, serta “tax compliance MSMEs”. Istilah tersebut dikombinasikan dengan nama jurnal dan “SINTA 2” atau “SINTA 3”. Penelusuran lanjutan menggunakan judul persis dan DOI untuk memeriksa identitas artikel. Pencarian ini merupakan penelusuran web terarah, bukan ekspor pencarian menyeluruh dari Scopus atau Web of Science.

Kandidat diperiksa bertahap melalui judul dan abstrak, identitas penerbit, akreditasi, kemudian isi yang tersedia. Sebagai contoh eksklusi, artikel green innovation pada jurnal Akuisisi tidak dimasukkan karena peringkat jurnal berada di luar kriteria. Artikel Implementation of GRI and SDGs Achievements in MSMEs Sustainability Report pada Jurnal Akuntansi Maranatha 17(1) juga tidak dimasukkan karena pengumuman peningkatan SINTA 2 menyebut keberlakuan mulai 17(2). Korpus akhir memuat tepat 16 artikel unik berdasarkan judul dan DOI. Tidak disajikan jumlah temuan awal atau jumlah duplikasi yang tidak terdokumentasi; akibatnya, kelengkapan cakupan pencarian tidak dapat dihitung.

Teks lengkap lokal atau teks lengkap yang disajikan layanan penelusuran tersedia untuk 15 artikel. Aulia dan Rizki (2025) diekstraksi dari abstrak penerbit serta bagian keterbatasan teks terindeks; tabel koefisiennya tidak digunakan. Informasi yang diambil meliputi penulis, tahun, jurnal, lokasi, sampel, metode, konstruk, arah temuan, dan batas penafsiran. Tahun mengacu pada edisi jurnal; Murwenie dkk. ditempatkan pada 2024 sesuai volume 12(2), meskipun laman penerbit mencatat unggahan Januari 2025. Judul asli dipertahankan dalam daftar pustaka, sedangkan istilah dalam pembahasan disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Penilaian Mutu Dan Sintesis

Penilaian kritis dilakukan secara naratif berdasarkan kejelasan sampel, kesesuaian metode, konsistensi pelaporan hasil, kedekatan konstruk dengan ESG, dan keterbatasan inferensi. Tidak diberikan skor numerik yang seolah-olah berasal dari instrumen tervalidasi. Ketidaksesuaian ditemukan, antara lain, pada istilah teknik sampling dalam artikel laundry serta pertukaran label dan angka pada uraian perpajakan. Untuk kasus tersebut, penafsiran dibatasi pada arah hubungan yang

konsisten dengan tabel hasil; besaran yang meragukan tidak digabungkan. Studi pendampingan tanpa pembanding digunakan sebagai bukti proses, bukan bukti efektivitas kausal.

Setiap artikel mendapat satu subtopik utama untuk mencegah penghitungan ganda, tetapi kaitan lintas dimensi tetap dibahas. Sintesis membandingkan pola, temuan yang berlawanan, dan penjelasan kontekstual. Meta-analisis tidak dilakukan karena keluaran, instrumen, populasi, serta desain penelitian tidak sebanding. Proporsi yang disajikan hanya menggambarkan komposisi korpus. Penghapusan artikel dengan akses terbatas atau desain pendampingan juga dipertimbangkan secara kualitatif: kesimpulan mengenai arah hubungan utama tidak didasarkan pada artikel tersebut saja, tetapi bukti proses implementasi akan menjadi lebih sempit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Dan Daftar Artikel Yang Direviu

Korpus terdiri atas satu artikel beredisi 2021, lima beredisi 2023, tujuh beredisi 2024, dan tiga beredisi 2025. Tidak adanya artikel 2022 dalam korpus tidak berarti tidak ada penelitian relevan pada tahun tersebut. Tiga belas artikel menggunakan pendekatan kuantitatif, satu merupakan studi kualitatif, dan dua melaporkan pendampingan atau penelitian tindakan. Penelitian banyak berlokasi di Jawa, dengan tambahan konteks Riau, Bali, dan Lombok. Komposisi tersebut menunjukkan keterbatasan cakupan geografis; tidak tersedia dasar untuk menyimpulkan variasi penerapan ESG antarpulau secara nasional.

Tabel 1 menyajikan seluruh 16 artikel menurut subtopik utama. Jumlah per subtopik adalah enam artikel lingkungan, dua sosial, lima tata kelola, dan tiga pembiayaan serta kapabilitas pendukung. Pengelompokan ini merupakan hasil pengodean tinjauan, bukan klasifikasi dari SINTA. Judul lengkap, penulis, volume, halaman, dan DOI tersedia pada daftar pustaka. Kode artikel memungkinkan temuan dilacak tanpa mengulang judul panjang dalam pembahasan.

Tabel 1 Matriks artikel menurut subtopik utama

Kode dan studi	Jurnal dan SINTA	Konteks dan metode	Temuan dan batas relevansi ESG
E1 Badriyah dkk. (2024)	CURRENT S3 Profil SINTA 9259	150 UMKM Siak, Riau; regresi dan regresi moderasi.	Green accounting tidak signifikan terhadap kinerja keuangan; fintech signifikan. Praktik E; hasil ekonomi, bukan pengukuran dampak lingkungan.
E2 Alifurrohman dan Hasanah (2024)	Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan S3 Profil SINTA 430	32 usaha konveksi di Depok; sampel jenuh, PLS-SEM.	Rantai pasok hijau berhubungan dengan kinerja lingkungan; mediasi regulasi tidak didukung. Praktik E; sampel lokal kecil.
E3 Susilowati dan Barinta (2024)	Jurnal Manajemen Bisnis UMI S2 kini Profil SINTA 6763	150 usaha laundry Malang; survei, SEM.	Pengetahuan dan inovasi hijau berkaitan positif dengan kinerja lingkungan; mediasi parsial. Praktik E; istilah sampling tidak konsisten antara abstrak dan metode.

Kode dan studi	Jurnal dan SINTA	Konteks dan metode	Temuan dan batas relevansi ESG
E4 Ardhiyansyah dan Juniansyah (2024)	Jurnal REKOMEN S3 Profil SINTA 4915	350 UMKM; Jawa Barat, Banten, Jakarta dan sekitar; purposive, PLS-SEM.	Orientasi lingkungan, teknologi, dan pemasaran hijau mendukung kemampuan inovasi; inovasi terkait keberlanjutan. Praktik dan kapabilitas E; tidak mewakili seluruh Indonesia.
E5 Fatmah dkk. (2025)	IJIBEC S3 Profil SINTA 4019	192 pemilik atau pengelola UKM makanan halal Jawa Timur; PLS-SEM.	Adopsi teknologi hijau berkaitan negatif dengan kinerja keuangan; digitalisasi berkaitan positif. Praktik E; biaya transisi merupakan penjelasan, bukan hasil evaluasi longitudinal.
E6 Rakhmawati dkk. (2025)	Amalee S3 Profil SINTA 8212	15 perajin menurut metode; batik Pasuruan; penelitian tindakan partisipatif.	Inovasi proses disertai peningkatan produktivitas yang dilaporkan dalam program. Praktik E dan pemberdayaan; tanpa pembandingan; jumlah peserta berbeda pada bagian hasil.
S1 Gunawan dkk. (2023)	Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen S3 kini Profil SINTA 994	12 UKM Badung, Bali; wawancara mendalam dan analisis kualitatif.	Tanggung jawab sosial berbasis kearifan lokal dikaitkan dengan hubungan pemangku kepentingan dan daya saing. Praktik S; konteks lokal, tidak mengestimasi efek kausal.
S2 Wibowo dkk. (2023)	Jurnal Manajemen dan Bisnis Review S3 historis Profil SINTA 257	43 IKM makanan Puduk Payung, Semarang; quota sampling, regresi dan Sobel.	CSR berkaitan dengan kinerja; mediasi produk hijau tidak didukung. Praktik S; S3 pada periode artikel, profil kini S4.
G1 Hariyati dkk. (2023)	Jurnal Siasat Bisnis S2 Profil SINTA 862	428 UKM dituju, 113 mengembalikan kuesioner; sektor bisnis hijau Jawa Timur; PLS.	Sistem informasi akuntansi manajemen dan modal intelektual dikaitkan dengan kinerja bisnis. Prasyarat G; kinerja bisnis bukan skor ESG.
G2 Sari dan Johan (2024)	Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia S2 Profil SINTA 856	150 pemilik UMKM Bandung; survei, PLS.	Pengetahuan dan insentif pajak berkaitan positif dengan keberlanjutan; sikap pajak memoderasi hubungan. Prasyarat G; konstruk keberlanjutan tidak identik dengan ESG.

Kode dan studi	Jurnal dan SINTA	Konteks dan metode	Temuan dan batas relevansi ESG
G3 Murwenie dkk. (2024)	Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan S3 Profil SINTA 430	132 UMKM ber- NPWP aktif Kabupaten Bandung; survei, PLS-SEM.	Pendamping pajak memediasi hubungan pengelolaan dengan kepatuhan pajak. Prasyarat G; ketidakkonsistenan label hasil membatasi pembacaan angka.
G4 Ria dan Digdowiseiso (2023)	Amalee S3 Profil SINTA 8212	Pendampingan UMKM Babelan, Bekasi; CBR, FGD dan pelatihan.	Menguraikan pendampingan penyusunan laporan keberlanjutan dan identifikasi kebutuhan. Prasyarat G; ukuran sampel dan bukti perubahan dampak kurang jelas.
G5 Aulia dan Rizki (2025)	CURRENT S3 Profil SINTA 9259	126 UMKM kuliner di Lombok; purposive, PLS-SEM.	Digitalisasi akuntansi, kompetensi SDM, dan pengelolaan keuangan berkaitan positif dengan keberlanjutan. Prasyarat G; ekstraksi abstrak dan teks terindeks, tanpa pemeriksaan tabel koefisien.
P1 Nurohman dkk. (2021)	IJIBE S3 Profil SINTA 5438	96 pemilik UKM Muslim Solo Raya; accidental sampling, PLS.	Fintech dan inklusi keuangan berkaitan positif dengan keberlanjutan usaha. Kapabilitas pendukung; tidak mengukur alokasi pembiayaan hijau.
P2 Cahyawati dkk. (2023)	Journal of Contemporary Accounting S3 Profil SINTA 8862	100 UMKM Sleman; convenience sampling, PLS.	Teknologi dan literasi keuangan berkaitan dengan keberlanjutan; inklusi keuangan memediasi. Kapabilitas pendukung; keberlanjutan usaha bukan pengukuran ESG terpadu.
P3 Ismaeni dkk. (2024)	Asia-Pacific Management and Business Application S2 Profil SINTA 823	123 UKM Jabodetabek dengan dukungan kelembagaan; SEM LISREL.	Orientasi kewirausahaan tidak didukung secara langsung; integrasi pengetahuan dan sikap berperan. Keberlanjutan people, planet, profit; bukan pengukuran G tersendiri.

Catatan: E = lingkungan; S = sosial; G = tata kelola; P = pembiayaan dan kapabilitas. Kode merupakan pengelompokan tinjauan. Peringkat mengacu pada bukti profil saat penelusuran, kecuali artikel berkode S2 yang memakai bukti historis jurnal. Jurnal Manajemen dan Bisnis Review tercatat S4 saat pemeriksaan; bukti S3 periode artikel merujuk keterangan penerbit tentang SK 200/M/KPT/2020. "Kini" menunjukkan profil saat pemeriksaan dan tidak menyatakan peringkat edisi secara retroaktif.

Bukti historis Jurnal Manajemen dan Bisnis Review: laman penerbit PPM

Praktik Lingkungan Dan Perbedaan Hasil Ekonomi

Enam artikel lingkungan memperlihatkan bahwa proses usaha menjadi titik masuk penting. Bukti dari rantai pasok konveksi dan usaha laundry menghubungkan praktik hijau dengan keluaran lingkungan, sedangkan kajian akuntansi dan teknologi lebih dekat pada keluaran keuangan. Perbedaan ini menjelaskan mengapa temuan tidak dapat diringkas menjadi pernyataan bahwa seluruh praktik hijau meningkatkan laba. Pada Alifurrohman dan Hasanah (2024), hubungan pengelolaan rantai pasok hijau dengan kinerja lingkungan didukung, tetapi peran mediasi regulasi pemerintah tidak didukung. Temuan tersebut berbicara tentang model dan sampel tertentu, bukan bukti bahwa regulasi lingkungan tidak diperlukan.

Susilowati dan Barinta (2024) menempatkan inovasi hijau sebagai penghubung parsial antara pengelolaan pengetahuan dan kinerja lingkungan. Ardhiyansyah dan Juniansyah (2024) juga memperlihatkan pentingnya kemampuan inovasi dalam model keberlanjutan usaha. Sintesis keduanya mengarah pada penafsiran bahwa informasi dan orientasi perlu diterjemahkan menjadi perubahan proses. Namun, keluaran lingkungan pada studi pertama berbeda dari konstruk keberlanjutan bisnis pada studi kedua. Implikasi penelitian adalah perlunya mengukur proses dan hasil secara terpisah, agar penggunaan istilah inovasi tidak menutupi apakah perubahan benar-benar menurunkan penggunaan sumber daya atau hanya dipersepsikan sebagai pembaruan usaha.

Temuan Badriyah dkk. (2024) mengenai green accounting yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan menjadi pembanding penting. Hasil nol tersebut dapat memiliki beberapa penjelasan yang masih perlu diuji: pencatatan belum digunakan dalam keputusan, variasi praktik antarusaha terlalu kecil, atau periode manfaat berbeda dari periode pengamatan. Penjelasan itu merupakan interpretasi tinjauan, bukan hasil pengujian tambahan. Karena itu, pelaku usaha tidak dapat diarahkan menghentikan pencatatan lingkungan hanya berdasarkan hasil tersebut. Pertanyaan yang lebih berguna ialah apakah informasi biaya membantu mengenali pemborosan, mengubah keputusan pembelian, dan memantau hasil perubahan secara konsisten.

Fatmah dkk. (2025) menunjukkan hubungan negatif adopsi teknologi hijau dengan kinerja keuangan, sementara digitalisasi memiliki hubungan positif dalam modelnya. Biaya transisi merupakan penjelasan yang diajukan artikel, tetapi desain surveinya tidak mengamati perjalanan biaya dan manfaat dari waktu ke waktu. Penelitian tindakan Rakhmawati dkk. (2025) memberikan konteks berbeda melalui pendampingan inovasi pada kelompok batik. Laporan peningkatan produktivitas pada kegiatan tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai ukuran efek teknologi yang berlaku umum karena intervensi mencakup beberapa kegiatan dan tidak memiliki kelompok pembanding. Kedua studi menegaskan perlunya desain evaluasi yang memisahkan jenis dukungan, biaya, dan hasil.

Secara praktis, hasil tersebut mendukung evaluasi bertahap pada tingkat usaha. Sebelum perubahan proses, pelaku dapat mencatat konsumsi bahan, air, energi, dan biaya pada satuan produksi yang konsisten. Sesudah perubahan, pengukuran yang sama diulang dengan memperhatikan perubahan volume produksi. Penghematan total belum tentu menunjukkan efisiensi apabila produksi juga turun. Sebaliknya, biaya total yang meningkat belum tentu berarti inefisiensi apabila mutu dan volume berubah. Rekomendasi ini merupakan usulan operasional dari sintesis, bukan paket intervensi yang sudah diuji oleh seluruh artikel.

Tanggung Jawab Sosial Dan Konteks Lokal

Bukti sosial utama berasal dari dua konteks yang berbeda. Gunawan dkk. (2023) menggambarkan CSR berbasis kearifan lokal pada 12 usaha di Bali, sedangkan Wibowo dkk. (2023) menguji hubungan CSR, produk hijau, dan kinerja pada 43 industri kecil dan mikro berbasis makanan di Semarang. Pada studi kedua, hubungan CSR dengan kinerja didukung, tetapi mediasi produk hijau tidak didukung. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa manfaat hubungan sosial tidak harus berlangsung melalui karakteristik produk. Kedekatan dengan pelanggan, pekerja, dan

komunitas dapat menjadi mekanisme alternatif, tetapi mekanisme tersebut tetap membutuhkan pengujian tersendiri.

Interpretasi sosial tidak boleh berhenti pada kegiatan donasi atau persepsi reputasi. Untuk kerangka ESG UMKM, pertanyaan yang lebih spesifik mencakup siapa yang menerima manfaat, apakah pekerja dapat menyampaikan keluhan, dan bagaimana keputusan usaha memengaruhi kelompok sekitar. Penelitian kualitatif dapat menjelaskan alasan suatu praktik diterima secara lokal, sementara pengukuran berulang diperlukan untuk mengetahui perubahan pengalaman pihak terdampak. Korpus ini belum menyediakan dasar yang cukup untuk menilai pemerataan manfaat sosial. Karena itu, istilah CSR sebaiknya tidak digunakan sebagai bukti otomatis bahwa semua persoalan sosial usaha telah tertangani.

Implikasi bagi pendamping adalah melibatkan pihak selain pemilik dalam evaluasi. Pernyataan pemilik tentang perlakuan yang adil dapat dibandingkan dengan pengalaman pekerja dan pelanggan melalui mekanisme yang sesuai ukuran usaha. Indikator awal dapat berupa kejelasan tugas, pencatatan pembayaran, penanganan keluhan, serta dokumentasi tindak lanjut. Pilihan indikator harus mempertimbangkan sektor dan menghindari beban administrasi yang tidak berguna. Pendekatan ini memperluas pembacaan sosial dari citra usaha menuju bukti praktik yang dapat ditelusuri, tanpa mengasumsikan bahwa setiap usaha membutuhkan struktur pelaporan korporasi besar.

Tata Kelola Melalui Pencatatan Dan Akuntabilitas

Lima artikel tata kelola memperlihatkan jalur yang lebih dekat dengan administrasi dan kemampuan organisasi. Hariyati dkk. (2023) mengaitkan sistem informasi akuntansi manajemen dan modal intelektual dengan kinerja UKM pada sektor bisnis hijau. Aulia dan Rizki (2025) melaporkan hubungan positif digitalisasi akuntansi, kompetensi SDM, dan pengelolaan keuangan dengan keberlanjutan usaha kuliner. Keduanya relevan bagi kesiapan informasi, tetapi tidak menguji keseluruhan pilar G. Pencatatan digital baru menjadi mekanisme akuntabilitas apabila terdapat ketepatan isi, tanggung jawab pencatatan, serta penggunaan informasi dalam keputusan dan pemeriksaan.

Penelitian perpajakan menambah perhatian pada hubungan antara kemampuan dan perilaku. Sari dan Johan (2024) menemukan hubungan positif pengetahuan serta insentif pajak dengan keberlanjutan kinerja dalam model yang melibatkan sikap pajak. Murwenie dkk. (2024) menyoroti mediasi pendamping pajak pada hubungan pengelolaan dan kepatuhan. Namun, hasil mengenai insentif tidak seragam di antara kedua studi: keluaran yang diuji pun berbeda. Membandingkan hasil tanpa memperhatikan perbedaan antara keberlanjutan bisnis, pengelolaan pajak, dan kepatuhan akan menghasilkan pertentangan semu. Sintesis menempatkan perpajakan sebagai bagian akuntabilitas, bukan proksi lengkap mutu tata kelola.

Ria dan Digdowiseiso (2023) memperluas pembahasan melalui pendampingan pelaporan keberlanjutan. Artikel tersebut berguna untuk mengenali kebutuhan pembelajaran dan proses pengumpulan informasi sosial serta lingkungan. Akan tetapi, uraian kegiatan tidak memberikan dasar yang kuat untuk mengestimasi peningkatan kesejahteraan ekonomi. Pelatihan, kemampuan membuat laporan, mutu laporan, perubahan keputusan, dan perubahan hasil usaha merupakan tahapan yang berbeda. Evaluasi program berikutnya perlu memeriksa setiap tahapan tersebut agar jumlah peserta atau tersusunnya dokumen tidak langsung dilaporkan sebagai keberhasilan dampak.

Implikasinya adalah membangun akuntabilitas dari catatan yang paling dekat dengan operasi: transaksi, pembayaran, bahan, limbah, dan tindak lanjut keluhan. Catatan tersebut dapat disatukan dalam ringkasan periodik yang menghubungkan penanggung jawab, tindakan, biaya, serta hasil. Pemilik usaha tetap memegang peran penting, tetapi pembagian tugas yang jelas membantu mengurangi ketergantungan pada ingatan individu. Pendampingan perlu menilai apakah informasi digunakan dan dapat ditelusuri, bukan hanya apakah suatu aplikasi telah terpasang. Usulan ini

merupakan prasyarat implementasi yang masuk akal berdasarkan sintesis, belum merupakan bukti bahwa digitalisasi menyebabkan peningkatan ESG.

Pembiayaan Dan Kapabilitas Pendukung

Nurohman dkk. (2021) serta Cahyawati dkk. (2023) menunjukkan relevansi teknologi keuangan, literasi, dan inklusi keuangan bagi keberlanjutan usaha pada sampel masing-masing. Kedua studi membantu menjelaskan kemampuan mengakses dan mengelola layanan keuangan. Namun, keduanya tidak membuktikan bahwa dana digunakan untuk investasi hijau atau perbaikan kondisi pekerja. Oleh sebab itu, artikel ini mengelompokkannya sebagai prasyarat lintas dimensi. Klaim mengenai pembiayaan ESG memerlukan informasi tambahan tentang tujuan penggunaan dana, kriteria pembiayaan, serta hasil lingkungan dan sosial dari kegiatan yang didanai.

Ismaeni dkk. (2024) memberikan jembatan konseptual melalui kinerja keberlanjutan yang mempertimbangkan people, planet, dan profit. Orientasi kewirausahaan tidak memiliki dukungan hubungan langsung yang memadai dengan kinerja keberlanjutan, tetapi kemampuan integrasi pengetahuan dan sikap keberlanjutan berperan dalam model. Temuan tersebut memperkuat perhatian pada mekanisme perantara. Walaupun demikian, kerangka tiga aspek tersebut tidak sama dengan pengukuran E, S, dan G yang terpisah. Korpus ini lebih kuat untuk menjelaskan unsur dan prasyarat implementasi daripada untuk menilai pengaruh suatu skor ESG terpadu terhadap kinerja UMKM.

Program pembiayaan relevan dengan ESG karena itu perlu menghubungkan akses dana dengan tujuan dan pencatatan hasil. Misalnya, rencana investasi dapat menjelaskan proses yang akan diubah, kebutuhan biaya, kemampuan operator, serta indikator yang dapat diperiksa. Penggunaan layanan keuangan digital merupakan sarana pendukung, bukan ukuran keberhasilan akhir. Bagi penelitian berikutnya, tujuan pembiayaan dapat diuji sebagai kondisi yang membedakan hubungan inklusi keuangan dengan keluaran lingkungan dan sosial. Dengan cara tersebut, konsep pembiayaan tidak berhenti pada kelancaran transaksi atau kemampuan usaha mempertahankan operasinya.

Kekuatan Bukti Dan Agenda Penelitian

Pola yang relatif berulang dalam korpus adalah pentingnya kapabilitas internal, tetapi keseragaman arah tidak sama dengan kepastian kausal. Survei potong lintang sulit menentukan apakah kapabilitas menghasilkan kinerja atau usaha berkinerja baik memiliki lebih banyak sumber daya untuk membangun kapabilitas. Pengukuran dari pemilik yang sama juga dapat memperbesar kesamaan jawaban antarvariabel. Perbedaan instrumen menghalangi perbandingan besaran koefisien secara langsung. Karena itu, hasil tinjauan disajikan sebagai hubungan yang dilaporkan, tanpa menghitung rata-rata efek atau memilih variabel paling dominan berdasarkan koefisien dari studi berbeda.

Keterbatasan tinjauan meliputi jumlah artikel yang ditetapkan, cakupan pencarian web, penelaahan tunggal, serta akses parsial pada satu studi. Bukti akreditasi berfungsi membatasi korpus, bukan menjamin bahwa setiap analisis bebas masalah. Sejumlah jurnal berubah peringkat, sehingga informasi historis perlu dipertahankan bersama tanggal pemeriksaan. Selain itu, pengodean administrasi ke dalam prasyarat G mengandung keputusan konseptual yang dapat diperdebatkan. Pembaca dapat menggunakan tabel untuk memisahkan artikel yang mengukur praktik secara langsung dari artikel pendukung apabila membutuhkan definisi ESG yang lebih ketat.

Agenda penelitian diarahkan pada pengukuran E, S, dan G secara terpisah; observasi berulang sebelum dan sesudah perubahan; serta perluasan wilayah dan sektor. Studi komparatif perlu membedakan skala mikro, kecil, dan menengah karena kemampuan pencatatan dan pembiayaannya tidak selalu sama. Data persepsi dapat dilengkapi catatan biaya, penggunaan sumber daya, serta pengalaman pekerja. Proposisi utama yang dihasilkan adalah bahwa kapabilitas informasi dan pembiayaan mendukung praktik ESG apabila diterjemahkan menjadi keputusan

operasional yang terdokumentasi. Proposisi tersebut perlu diuji, terutama ketika biaya transisi dan manfaat lingkungan muncul pada waktu yang berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan terhadap 16 artikel menunjukkan bahwa literatur UMKM Indonesia menyediakan bukti mengenai unsur dan prasyarat ESG, tetapi belum mendukung kesimpulan tunggal tentang efektivitas ESG terpadu. Praktik lingkungan, tanggung jawab sosial, pencatatan, serta kemampuan keuangan memiliki keluaran yang berbeda. Hubungan dengan kinerja keuangan tidak selalu positif atau signifikan. Kontribusi tinjauan adalah memisahkan kemampuan pendukung, praktik, dan hasil sehingga keberlanjutan usaha tidak langsung disamakan dengan capaian ESG. Kesimpulan ini terbatas pada korpus terpilih, dengan dominasi survei dan wilayah tertentu.

UMKM dan pendamping disarankan memulai dari isu material, pencatatan sederhana, penanggung jawab yang jelas, dan pengukuran berulang. Keberhasilan pelatihan atau penggunaan teknologi perlu dibedakan dari perubahan hasil lingkungan, sosial, dan ekonomi. Penelitian berikutnya perlu menggunakan rancangan longitudinal atau evaluasi dengan pembandingan, mengembangkan indikator yang sesuai skala usaha, serta memperluas cakupan wilayah. Penelusuran lanjutan yang lebih menyeluruh dengan penelaah independen diperlukan untuk menguji ketahanan sintesis terhadap pemilihan artikel dan batas konseptual ESG yang digunakan.

PERNYATAAN

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL (ARTIFICIAL INTELLIGENCE)

Perangkat kecerdasan artifisial digunakan untuk membantu penyempurnaan bahasa, pemutakhiran referensi, pemeriksaan sitasi, serta menjaga konsistensi penyuntingan naskah. Seluruh tanggung jawab atas perancangan penelitian, pengumpulan data, analisis, interpretasi hasil, serta verifikasi naskah akhir sepenuhnya berada pada penulis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penelitian ini dilaksanakan secara independen tanpa adanya hubungan komersial maupun finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak memperoleh hibah atau dukungan pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, sektor komersial, maupun organisasi nirlaba.

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat dan para reviewer atas masukan serta saran konstruktif yang telah diberikan sehingga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifurrohman, & Hasanah, I. S. (2024). The influence of green supply chain management on environmental performance with government regulation as mediation in convection MSMEs. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1), 41–49. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v12i1.11453>
- Ardhiyansyah, A., & Juniansyah, M. A. (2024). Have MSMEs in Indonesia focused on business sustainability? The influence of environmental orientation, technology implementation, green marketing, and innovation capability. *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)*, 7(2), 369–394. <https://doi.org/10.31002/rekomen.v7i2.1679>
- Aulia, Y. R., & Rizki, N. (2025). Menuju UMKM berkelanjutan: Integrasi digitalisasi akuntansi, kompetensi SDM, dan pengelolaan keuangan. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 6(2), 417–431. <https://doi.org/10.31258/current.6.2.417-431>

- Badriyah, N., Kamaliah, & Aunurrafiq. (2024). Peran literasi keuangan dan green accounting dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 5(2), 235–247. <https://doi.org/10.31258/current.5.2.238-250>
- Cahyawati, N. E., Nantungga, K. H., & Tumewang, Y. K. (2023). The influence of financial technology & literacy on MSMEs sustainability with financial inclusion as a mediating variable. *Journal of Contemporary Accounting*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.20885/jca.vol5.iss2.art2>
- Fatmah, D., Rahmah, M., Rahmah, Y., Rahmah, Z. Z., Putri, K. A., & Purnama, C. (2025). Digital transformation and climate change awareness: Mediated impact on financial performance via green technology SMEs. *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)*, 9(1), 36–57. <https://doi.org/10.28918/ijibec.v9i1.10205>
- Firdaus, M., Widyastutik, Dewi, F. R., Nugraheni, S. R. W., Hidayanti, S. R. U., & Arrasyiid, W. N. (2024). Pedoman pengembangan UMKM hijau. Bank Indonesia. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/153082>
- Gunawan, S., Syarief, R., Nurhayati, P., Asnawi, Y. H., & Joewono, H. H. (2023). Local wisdom based social responsibility of Balinese SME to improve competitiveness. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 9(1), 141–151. <https://doi.org/10.17358/jabm.9.1.141>
- Hariyati, Nuswantara, D. A., Hidayat, R. A., & Putikadea, I. (2023). Management accounting information system and intellectual capital: A way to increase SME's business performance. *Jurnal Siasat Bisnis*, 27(1), 61–75. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol27.iss1.art5>
- Ismaeni, F., Martdianty, F., Adhikaputri, A., & Triono, R. A. (2024). Does entrepreneurial orientation influence the sustainability performance of Indonesian SMEs? *Asia-Pacific Management and Business Application*, 12(3), 285–298. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2024.012.03.4>
- Murwenie, I., Yusuf, R., Gunardi, & Permana, T. E. (2024). Tax assistant mediation in the behavioral model of tax compliance in MSMEs. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(2), 110–122. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v12i2.12455>
- Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Narulitasari, D. (2021). Fin-tech, financial inclusion, and sustainability: A quantitative approach of Muslims SMEs. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 6(1), 54–67. <https://doi.org/10.30659/ijibe.6.1.54-67>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., dkk. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rakhmawati, A., Soedarmadji, W., Huda, K., Nizar, M., Sa'adah, L. S., & Maulana, R. H. (2025). Green innovation as a strategy for empowering batik MSMEs: Improving productivity and diversification toward sustainable green industry in Pasuruan Regency. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 6(2), 515–536. <https://doi.org/10.37680/amalee.v6i2.8381>
- Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., Koffel, J. B., & PRISMA-S Group. (2021). PRISMA-S: An extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10, 39. <https://doi.org/10.1186/s13643-020-01542-z>
- Ria, & Digdowiseiso, K. (2023). Pendampingan keberlanjutan UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Amalee: Indonesian*

Journal of Community Research and Engagement, 4(2), 615–625.
<https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2795>

- Sari, D., & Johan, A. (2024). Moderation of tax attitudes on the relationship of knowledge and tax incentives on sustainable MSMEs performance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 28(1), 45–53. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol28.iss1.art5>
- Susilowati, C., & Barinta, D. D. (2024). The influence of knowledge management and green innovation on the environmental performance of MSMEs in Malang City: A study of the laundry sector. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(1), 79–93. <https://doi.org/10.33096/jmb.v11i1.661>
- Wibowo, B. J., Kusdiartini, V., Anugraheni, D. T., & Supriyanto, I. (2023). Pengaruh penerapan CSR terhadap kinerja usaha melalui green product pada sektor industri kecil dan mikro (IKM) berbasis makanan di Puduk Payung Kota Semarang. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Review*, 20(3), 469–481. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v20i3.597>